



Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII Pada Materi Bangun Ruang Segiempat Di MTS Nurul Huda

Rizki Hasani¹, Hizmi Wardani²

¹ Universitas Muslim Nusantara AL-Washliyah Medan, Indonesia

² Universitas Muslim Nusantara AL-Washliyah Medan, Indonesia

Corresponding Author:  rizkihasanitanjung@gmail.com

ABSTRACT

Kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada penyelesaian soal matematikdapat dibagi dalam berapa kategori, dan kebanyakan tergolong pada kategori rendah ke bawah. Dalam memperhatikan pembuatan soal, maka aspek yang akan dinilai dalam pengerjaan soal lebih efisien untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dijelaskan dengan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik kelas VII MTs Nurul Huda yang mencakup kemampuan pemecahan masalah yaitu subjek KT, subjek KS, dan subjek KR. Sesuai dengan penjelasan data hasil penelitian dan hubungannya terhadap langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya pada kajian pustaka yang telah disimpulkan, dikatakan bahwa peserta didik Kelas VII MTs Nurul Huda dengan kategori tinggi dapat menjalankan tahap pemecahan masalah menurut Polya dan mampu menjelaskan proses penyelesaian soal bangun ruang segiempat. Untuk peserta didik dengan kategori sedang mampu menjelaskan proses penyelesaian soal, akan tetapi masih kurang dalam menjalankan tahap pemecahan masalah menurut Polya. Sedangkan peserta didik dengan kategori rendah tidak dapat menjalankan langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya dalam menyelesaikan soal.

Kata Kunci

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Materi Bangun Ruang

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika yaitu agar siswa dapat mempunyai kemampuan pemecahan masalah. Siswa yang memiliki kemampuan pemahaman rendah akan memiliki kemampuan penyelesaian yang rendah pula. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan pemahaman sedang akan sulit didefinisikan. Hal ini karena siswa yang memiliki kemampuan sedang mempunyai kecenderungan apakah siswa tersebut memiliki kemampuan pemahaman yang tinggi atau memiliki tingkat pemahaman yang rendah.

Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah salah satu kemampuan atau potensi yang harus dimiliki peserta didik dalam upayanya mencari solusi untuk mencapai tujuan tertentu, selain itu juga peserta didik membutuhkan kesiapan, memiliki kreatifitas yang tinggi,

ilmu pengetahuan, dan kemampuan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah matematika ini sangat penting bagi peserta didik karena memiliki banyak dampak positif untuk melihat relevansi mata pelajaran matematika dengan mata pelajaran yang lain, dan pengaplikasiannya dalam kehidupan nyata. Peserta didik dikatakan mampu untuk memecahkan masalah jika mereka dapat memahami pokok dari permasalahan yang akan diselesaikan, kemudian mampu memilih langkah-langkah yang cepat dan tepat sehingga mereka bisa langsung menerapkannya kedalam penyelesaian masalah. Pada hakekatnya, pentingnya pemecahan masalah sejalan dengan pendapat beberapa pakar. Conney (Soemarmo et al, 2014:23) mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah membantu siswa berpikir analitik dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi situasi baru.

Menurut Rofiati (2014: 89) pemecahan masalah merupakan tujuan umum dalam pembelajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya pelajaran matematika artinya kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematis diperlukan siswa baik dalam proses memahami matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah matematis, Ningrum (2017 : 867) adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, mampu membuat atau menyusun model matematika, dapat memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh.

Menurut Holmes Hamdani (2012:107) kemampuan pemecahan masalah adalah :“ Proses menemukan jawaban dari suatu pertanyaan yang terdapat dalam suatu cerita, teks, tugas-tugas, dan situasi-situasi dalam kehidupan sehari-hari”. Pemecahan masalah juga merupakan “sarana” sekaligus “target” dari pembelajaran matematika di sekolah, karna di dalam memecahkan masalah peserta didik di haruskan mengkonstruksikan ide-ide matematis.

Pemecahan masalah matematika merupakan salah satu aspek/kriteria kemampuan berfikir tingkat tinggi, menurut Diar Veni Rahayu (2015:31) pemecahan masalah adalah suatu proses untuk menerima dan berupaya menyelesaikan masalah itu. Sedangkan Polya mendefinisikan pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang tidak dengan segera dicapai. Peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi jika dan hanya jika mereka

secara giat dan tekun untuk belajar demi mencapai hasil yang maksimal, untuk itu diperlukan kesadaran yang tinggi serta usaha dari peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah matematika perlu dan terus diasah kepada siswa guna mempermudah siswa menghadapi permasalahan baik dibidang studi matematika maupun dibidang studi lainnya sehingga kedepannya mudah dalam memecahkan masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-hari. Namun fakta dilapangan dari hasil wawancara peneliti dengan guru matematika Ibu Fauziah S.Pd tidak sesuai yang diuraikan diatas, karena hasil belajar siswa masih rendah dan salah satunya terlihat dari hasil observasi peneliti ke sekolah MTs Nurul Huda "Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis MTs Nurul Huda rata-rata ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 63,3% dari jumlah siswa 30 orang dimana terdapat 22 siswi perempuan dan 8 siswa laki-laki, dengan ketuntasan klasikal mencapai 19 siswa yang tuntas dan 11 siswa yang tidak tuntas dengan bobot persentase 63,3% Hal ini dapat dipaparkan dikarenakan 0%-75% masuk kategori tidak tuntas sedangkan kriteria KK mencapai 76%-100%, dikarenakan proses penyelesaian jawaban siswa dalam pemecahan masalah belum bervariasi hal ini sejalan bahwa ketuntasan hasil belajar belum memenuhi indikator keberhasilan dikarenakan pembelajaran lebih dominan berpusat kepada guru. Siswa di sekolah terbiasa hanya diberikan rumus, contoh soal, dan latihan soal. Sehingga mereka hanya mampu mengerjakan soal secara mekanik saja, namun akan mengalami kesulitan apabila diberi soal yang berbeda dengan yang dicontohkan Ersoy & Guner P (2015:1-12). Berdasarkan kenyataan di atas menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai materi yang diajarkan, sehingga siswa cenderung hanya dapat menyelesaikan soal yang rutin diajarkan oleh guru namun akan membuat kesalahan apabila diberikan soal non rutin.

Setelah peneliti melakukan pengamatan di MTs Nurul Huda diketahui bahwa masalah terbesar siswa dalam pembelajaran matematika terletak pada pemecahan masalah matematika. Ketika diberikan soal sebagian besar siswa masih bingung untuk menuliskan langkah-langkah penyelesaiannya. Ada beberapa faktor penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah yang diungkapkan salah satu guru bidang studi Matematika yaitu; a) kurangnya pemahaman siswa terhadap masalah yang diberikan; b) kurangnya kemandirian siswa dalam melakukan perencanaan dalam pemecahan masalah matematika; c) penguasaan siswa dalam menggunakan rumus yang masih rendah, dsb. Bersesuaian dengan yang

dikemukakan oleh Widodo (2013) yang menyatakan bahwa siswa masih banyak melakukan kesalahan konsep pada tahapan memahami masalah yang mengakibatkan mereka tidak mampu membuat perencanaan pada tahap selanjutnya.

Pembelajaran di sekolah MTs Nurul Huda guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan sebuah permasalahan, dengan katalain guru hanya memberikan langkah-langkah pemecahan sesuai dengan kehendaknya sendiri. Akibatkan banyak siswa ketika diberikan soal mereka belum mampu membuat perencanaan pemecahan masalah. Berdasarkan hal di atas maka diperlukan sebuah alternatif pemecahan masalah yang dapat mempermudah siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mencapai keberhasilan pemecahan masalah matematika adalah dengan menggunakan teori pemecahan masalah menurut Polya.

Polya (1985) mengartikan pemecahan masalah sebagai satu usaha mencari jalan keluar dari satu kesulitan guna mencapai satu tujuan yang tidak begitu mudah segera untuk dicapai. Siswa yang bisa memecahkan masalah matematika apabila mampu memahami maksud dari soal, merencanakan pemecahan masalah, mampu melakukan penyelesaian dan perhitungan, sertamengecek kembali hasil yang sudah diselesaikan sebelumnya (Nurdalilah, dkk., 2013). Hal tersebut sesuai dengan indikator pemecahan masalah yang diungkapkan oleh Polya (1988) yaitu; 1) memahami permasalahan, 2) merencanakan masalah, 3) menyelesaikan masalah, dan 4) melakukan pengecekan kembali untuk semua tahap. Siswa dapat dikatakan memahami permasalahan apabila telah memahami maksud permasalahan yang terkandung dalam soal. Pada tahap merencanakan, siswa harus dapat meluangkan ide-ide serta menulis apa saja yang dibutuhkan sebagai penunjang perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan. Ide-ide yang telah ditemukan dan ditulis siswa dalam tahap perencanaan dijadikan dasar untuk menyelesaikan permasalahan dengan akurat sesuai dengan konsep, teori serta rumus yang sudah dipelajari sebelumnya. Tahap terakhir siswa harus melakukan pengecekan kembali akan hasil yang telah dikerjakan dengan teliti.

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa profil kemampuan pemecahan matematika siswa ada 6 tingkatan level dari yang terendah level 1 dan tertinggi level 6. Gambaran atau profil kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimiliki MTs Nurul Huda sebagai berikut: Siswa berkemampuan matematis rendah untuk tingkatan yang mampu ditempuh hanya bisa sampai pada tingkatan level 1. Siswa dapat

menjawab soal-soal yang terbilang umum dan dikenal serta informasi yang jelas dan objektif. Siswa juga dapat mengidentifikasi informasi tersebut kemudian menyelesaikannya. Berdasarkan hasil gambaran profil di atas masih tergolong rendah karena hanya bisa mencapai level terendah yaitu level 1.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Suwarsono (2016: 2) penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk mengetahui (sesuatu) di mana seorang peneliti mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari manusia dengan menggunakan mata atau telinga sebagai penyaring. Kemudian Din (2016: 50) mengungkapkan bahwa tujuan dari pendekatan deskriptif adalah membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs Nurul Huda subjek siswa kelas VII MTs Nurul Huda tahun pelajaran 2021. Waktu kegiatan penelitian dilaksanakan pada semester 2. Subjek dari penelitian ini adalah guru pendidikan matematika dalam hal ini adalah peneliti sendiri dan siswa kelas VII MTs Nurul Huda.

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019: 194). Data utama yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil wawancara dan hasil tes pada 1 siswa kelas VII yang diambil secara acak untuk mengukur kelayakan soal. Tujuh siswa kelas VII MTs Nurul Huda tahun pelajaran 2021 diperoleh dari pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*.

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019: 194). Peneliti menggunakan data ini untuk data tambahan digunakan untuk mendukung keabsahan penelitian, seperti dokumentasi hasil kemampuan siswa kelas VII MTS Nurul Huda tahun pelajaran 2022 dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah oleh Polya, khususnya mata pelajaran matematika.

Dalam mengumpulkan data, diperlukan metode pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut: Wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang akan dianggap sebagai data dan data-data ini diperlukan untuk membuat suatu rumusan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan penelitian (Rosaliza, 2015: 72). Macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Esbergh

dalam Sugiyono, 2019: 305). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yang dilakukan dengan subyek peneliti dirumah masing-masing karena sekarang lagi adanya pandemi covid-19, jadi tidak bisa di dalam kelas. Dalam proses wawancara ada pedoman wawancara. Dokumentasi merupakan catatan manusia yang telah berlalu. dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019:314). Dalam penelitian ini dokumen digunakan sebagai pelengkap dari catatan lapangan dan wawancara untuk mendukung penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media elektronik sebagai alat seperti handphone, camera digital dll, yang akan mendukung dan menguatkan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Dokumentasi dalam penelitian ini bisa berbentuk foto, hasil pekerjaan siswa, hasil wawancara, dan dengan dokumentasi bisa mendapatkan data sekunder dari lingkup sekitar subjek penelitian. Tes adalah suatu perangkat yang sengaja disusun untuk mengukur sesuatu yang pengerjaannya tergantung dari petunjuk yang diberikan Sinaga (2016:171). Metode pemberian tes itu menggunakan instrumen berupa soal *essay* yang setiap soalnya dapat mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dari tes inilah akan dijadikan acuan untuk menarik kesimpulan pada akhir penelitian.

Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data lapangan dari pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan menganalisis data tersebut dengan berbagai teknik Adapun teknikanalisis data yang akan digunakan peneliti adalah :

Selanjutnya untuk melihat kreteria kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa maka nilai tes belajar akan dikonversikan dalam dua kategori, yaitu kategori siswa dengan kemampuan diatas rata-rata dan dibawah rata- rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan, yaitu memaparkan tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VII MTs Nurul Huda dalam menyelesaikan soal pada materi bangun ruang segiempat Tahapan kualitatif yang dipaparkan dalam bab sebelumnya bertujuan untuk mencapai data hasil penelitian yang diperoleh dari peserta didik. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah peserta didik dianalisis menggunakan model *Miles* dan

Huberman, meliputi: pengumpulan data; reduksi data; penyajian data; verifikasi

data dan penarikan kesimpulan. Pada tanggal 4 Agustus 2022 peneliti melakukan uji kemampuan pemecahan masalah pada kelas VII. Adapun data tes kemampuan pemecahan masalah pada masing-masing kategori subjek yang terpilih dalam penelitian ini.

Tabel 2.

Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik

No	Nama	Skor	Kategori Subjek
1	RA	30	Tinggi
2	RT	25	Sedang
3	RD	13	Rendah

Berikut ini pembahasan tentang hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah pada Bab I, yaitu “ Bagaimana Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik?”

Data dikumpulkan dengan cara memberi tes kemampuan pemecahan masalah peserta didik di kelas VII di MTs Nurul Huda untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan pemecahan masalah. Selanjutnya menentukan subjek penelitian yang masing-masing mewakili kategori tingkat kemampuan pemecahan masalah dilihat dari hasil tes tersebut, yaitu Kategori Tinggi (KT), Kategori Sedang (KS) dan Kategori Rendah (KR). Dari setiap subjek penelitian akan diuraikan pembahasan dari data hasil tes kemampuan pemecahan masalah berikut ini.

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Subjek Kategori Tinggi (KT) Berikut adalah gambaran dari analisis data hasil tes kemampuan pemecahan masalah, dengan membaca soal sebanyak dua sampai tiga kali, subjek KT dapat mengetahui informasi awal dan hal yang ditanyakan pada soal. Berdasarkan hal ini subjek dapat memahami masalah secara tepat. Poin selanjutnya, subjek dapat menuliskan model matematika dengan menyusun perencanaan yang menghubungkan hal apa saja yang diketahui dan ditanyakan. Dari jawaban tes tertulis dan hasil wawancara, subjek dapat memaparkan rumus yang dipakai untuk mengerjakan ketiga soal tersebut. Dalam perencanaan penyelesaian soal, subjek KT mampu mengerjakan dengan prosedur yang digunakan untuk menyelesaikan soal dengan benar. Akan tetapi untuk tiga soal yang diberikan, subjek tidak mempunyai cara lain untuk menyelesaikan soal. Tahap akhir, subjek membuat simpulan dari hasil akhir yang didapatkan dalam bentuk representasi berdasarkan pertanyaan pada soal cerita, kemudian membaca berulang untuk memastikan kebenaran jawaban yang didapatkan.

Berdasarkan hal tersebut, peserta didik kelas VII dengan kemampuan

pemecahan masalah ada pada kategori tinggi, menyelesaikan soal berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya. Seperti yang dipaparkan oleh Roebyanto, dkk (2017: 38) langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya, yaitu: memahami masalah (peserta didik dapat menentukan hal yang telah diketahui dan hal yang belum diketahui); menyusun perencanaan (peserta didik menghubungkan hal yang diketahui dan ditanyakan kemudian merumuskan ke dalam model matematik); melaksanakan perencanaan (peserta didik menjalankan rencana yang disusun untuk mendapat penyelesaian); dan mengevaluasi kembali (peserta didik memeriksa kembali jawaban yang telah dikerjakan). Setelah wawancara ditemukan informasi bahwa subjek KT gemar belajar matematik, melihat matematik sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari serta terbiasa menyelesaikan soal.

Hal tersebut sesuai faktor yang berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah seperti penjelasan pada BAB II kajian teori, yaitu sikap peserta didik dalam keahlian memecahkan masalah. Peserta didik yang mempunyai keahlian dalam mengerjakan soal pemecahan masalah dapat menyelesaikan masalah dibanding peserta didik yang tidak memiliki keahlian dalam mengerjakan soal pemecahan masalah. Pemahaman subjek kategori tinggi bahwa matematika sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari menjadi motivasi bagi peserta didik dan salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Subjek Kategori Sedang (KS) Berikut adalah deskripsi dari analisis data hasil tes, subjek KS tidak menulis informasi secara sempurna hal yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal. Setelah wawancara, peneliti mengonfirmasi kembali subjek KS dapat memaparkan model matematika yang di dalamnya terdapat beberapa rumus. Ini mengartikan bahwa subjek KS paham terhadap masalah dari soal cerita, akan tetapi tidak menuliskan dengan lengkap pada kertas jawaban dikarenakan kurang terbiasa. Berdasarkan uraian di BAB II, salah satu hal yang berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah adalah keseringan latihan mengerjakan soal pemecahan masalah. Polya dalam aining, (2017: 131) berpendapat bahwa kemampuan pemecahan masalah diperoleh dari rangkaian berlatih dan meniru (*practice and imitate*). Selanjutnya dipaparkan pula bahwa peserta didik KS dapat menyusun dan menjalankan perencanaan. Pada wawancara sebelumnya tampak bahwa subjek KS tidak mempunyai cara lain dalam menyelesaikan soal. Hal tersebut tampak bahwa dalam menyelesaikan soal

subjek KS hanya mampu menggunakan caranya sendiri.

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Subjek Kategori Rendah (KR) Berikut adalah gambaran dari analisis data hasil tes, subjek kategori rendah tidak dapat menuliskan jawaban berdasarkan indikator pada masing-masing tahap pemecahan masalah. Subjek KR tidak memahami soal yang diberikan secara baik, dan tidak dapat membuat perencanaan penyelesaian. Hasil wawancara yang didapatkan berupa data yang sesuai hasil tes. Subjek menyatakan bahwa ia tidak dapat memahami soal yang diberikan secara baik. Pada tahap wawancara didapatkan keterangan bahwa dalam mengerjakan soal cerita subjek (KR) kurang berlatih dengan soal seperti itu, terlebih pada soal pola bilangan. Berdasarkan hal tersebut pada soal pemecahan masalah, subjek (KR) termasuk pada kemampuan yang rendah dalam berlatih mengerjakan soal. Seperti penjelasan pada kajian teori (BAB II) bahwa proses latihan akan memperoleh kemampuan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek (KR) juga mengatakan tidak mengetahui rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal. Dan faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah adalah kurang percaya diri. Pada hal tersebut apabila subjek (KR) diberikan soal-soal cerita seperti yang sudah diujikan, tampak kurang yakin dalam menyelesaikan soal dengan tepat. Terdapat beberapa penelitian relevan yang menelaah kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memberi informasi sebagai bahan untuk meneliti lebih dalam lagi. Berdasarkan penelitian yang telah uraikan oleh Bernard, dkk. (2018:81), mengemukakan bahwa dengan persentase 53% langkah yang telah dikerjakan tergolong kurang dalam kemampuan pemecahan masalah matematika yaitu memahami masalah, perencanaan penyelesaian dan pemeriksaan kembali pada semua tahap yang sudah dilaksanakan. Ini dikarenakan (1) peserta didik dalam memahami konsep dasar dimaksudkan kurang mampu memecahkan atau mengerjakan masalah secara menyeluruh, (2) peserta didik kurang mampu dalam melakukan langkah-langkah pemecahan masalah dan (3) materi dengan bentuk lain membuat peserta didik kurang mampu menerapkan ke dalam wujud nyata.

Setelah itu penelitian yang telah uraikan oleh Amam (2017) dengan judul Penilaian Kemampuan pemecahan Masalah Matematis Siswa menyimpulkan pembuatan soal kemampuan pemecahan masalah dapat dilakukan dengan cara satu soal memuat semua karakteristik pemecahan masalah atau tiap item indikator dibuat dalam satu soal terpisah, sedang pada penelitian ini peneliti membuat tiga butir soal yang masing-masing

memiliki indikator pemecahan masalah. Perbedaan selanjutnya terdapat pada rubrik skor soal pemecahan masalah. Pedoman penskoran pada Peneliti sebelumnya masing-masing mempunyai jumlah skor terhadap aspek yang dinilai, seperti pada rubrik skor soal pemecahan masalah. Sedangkan pada peneliti ini, pedoman penskoran pemecahan masalah yaitu (1) memahami masalah bernilai "3" skor, (2) menyusun rencana penyelesaian bernilai "2" skor, (3) melaksanakan rencana bernilai "3" skor dan (4) mengevaluasi kembali bernilai "2" skor.

Berdasarkan hasil penelitian relevan dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada penyelesaian soal matematik dapat dibagi dalam berapa kategori, dan kebanyakan tergolong pada kategori rendah ke bawah. Dalam memperhatikan pembuatan soal, maka aspek yang akan dinilai dalam pengerjaan soal lebih efisien untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dijelaskan dengan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik kelas VII MTs Nurul Huda yang mencakup kemampuan pemecahan masalah yaitu subjek KT, subjek KS, dan subjek KR.

Sesuai dengan penjelasan data hasil penelitian dan hubungannya terhadap langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya pada kajian pustaka yang telah disimpulkan, dikatakan bahwa peserta didik Kelas VII MTs Nurul Huda dengan kategori tinggi dapat menjalankan tahap pemecahan masalah menurut Polya dan mampu menjelaskan proses penyelesaian soal bangun ruang segiempat. Untuk peserta didik dengan kategori sedang mampu menjelaskan proses penyelesaian soal, akan tetapi masih kurang dalam menjalankan tahap pemecahan masalah menurut Polya. Sedangkan peserta didik dengan kategori rendah tidak dapat menjalankan langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya dalam menyelesaikan soal.

Tabel 3.

Hasil Tes Tulis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Tertinggi

Kode siswa	Soal 1			Soal 2			Soal 3			T
	A1	A2	A3	A1	A2	A3	A1	A2	A3	
T-01	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
T-12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
T-11	3	2	2	3	3	2	3	3	3	24
T-13	3	3	3	3	3	2	3	3	3	26
T-09	3	2	2	3	3	3	3	3	2	24

T-32	3	2	2	3	3	2	3	3	3	24
T-03	3	3	2	3	3	3	3	3	3	26
T-22	3	3	3	3	3	2	3	3	3	26

KESIMPULAN

Subjek Kategori Tinggi (KT) Untuk peserta didik dengan kategori tinggi dapat memahami masalah secara tepat dalam mengerjakan soal, dapat membuat perencanaan penyelesaian dan mampu menjalankan sesuai tahap pemecahan masalah secara tepat juga dapat membuat kesimpulan dari jawaban yang didapatkan dalam bentuk representasi dan memeriksa kembali untuk memastikan kebenaran jawabannya.

Subjek Kategori Sedang (KS) Untuk peserta didik dengan kategori sedang cukup baik dalam memahami soal, akan tetapi kadang lupa menuliskan salah satu hal yang diketahui atau yang ditanyakan pada soal yang dikerjakan, dalam membuat rencana penyelesaian biasanya rumus yang digunakan tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan pada proses menjalankan rencana. Peserta didik kategori sedang juga dapat membuat kesimpulan dari jawaban yang didapatkan.

Subjek Kategori Rendah (KR) Untuk peserta didik yang berkategori rendah tidak dapat menjalankan langkah-langkah pemecahan masalah seperti memahami masalah, menyusun perencanaan penyelesaian, melaksanakan perencanaan penyelesaian serta membuat simpulan pada penyelesaian soal.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Branca N. (2018:83). Problem solving as a goal, process, and basic skills in problem solving mathematics: VA:NCTM
- Akbar, Padillah, dkk. 2018. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematika Siswa Kelas XI SMA Putra Juang dalam Materi Peluang. *Jurnal Pendidikan Matematika*. (Online), Jilid 2, No. 1, (<https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.62>, diakses 17 Mei 2020).
- Anwar, Saiful. (216:182) *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemecahan Masalah*. Skripsi. IAIN Tulungagung.
- As'ari, Rahman, *Matematika*. Jakarta: dkk Kementerian. 2017 Pendidikan dan Kebudayaan. Abdur
- Bachri, Bachtiar S. 2010. Menyelesaikan Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*. (Online), Jilid 10, No. 1, (<https://www.yusuf.staff.ub.ac.id>, diakses 17 Mei 2020).

- Cahyani, Hesti, dkk. 2018. *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA*. Semarang: Program Pascasarjana UNNES.
- Conney, Soemarmo, U. (2014:23) *Pemecahan Masalah*. Bandung; Refika Aditama
- Dasopang, Muhammad Darwis. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. IAIN Padangsidempuan.
- Diar Veni Rahayu, Ekasatya Aldila Afriansyah, “Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Melalui Model Pembelajaran Pelangi Matematika”. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 5, Nomor 1, (April 2015), h. 31
- Din, Reza Muhammad Gusti Panutan dan Achmad Mujab Masykur. 2016. *Dinamika Psikologis Mahasiswa Berprestasi: Studi Kualitatif Deskriptif*. *Jurnal Empati*. (Online), Jilid 5, No. 1, (<https://ejournal3.undip.ac.id>, diakses 18 Mei 2020).
- Donni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2017
- Dr. Hamdani, M.A, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia,2012) , hlm.107
- Ersoy & Guner P. (2015). *The place of problem solving and mathematical thinking inthe mathematical teaching*.journal 5(1)
- Fadillah, Syarifah. 2009. *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Pembelajaran matematika*. Jogjakarta: Fakultas MIPA UNY.
- Fauziah, Anna. 2010. *Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Melalui Strategi React*. STKIP PGRI Lubuk linggau.
- Harahap, Elvira Riska dkk. 2017. *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII dalam Menyelesaikan Persamaan Linier Satu Variabel*. *Jurnal Pendidikan Matematika*. (Online), Jilid 7, No. 1, (<https://doi.org/10.22437/edumatica.v7i01.3874>, diakses 18 Mei 2020).
- Hartatiana. (2011:148-149). “ *Pengembangan Sosal Pemecahan Masalah* “. *Jurnal Pndidikan Matematika* 5(2).
- Hasratuddin (2014:31) *Mengapa Harus Beljar Matematika?*. Medan: Perdana Publishing